

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan

1. Pengertian pernikahan

Menurut Dariyo (2003), pernikahan (*marriage*) merupakan ikatan kudus (suci/sakral) antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa.

Menurut Hawari (2006), pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 dijelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Daradjat (1995), pernikahan adalah suatu aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.

Pernikahan merupakan nuansa baru dan babak baru dalam mengarungi samudera kehidupan. Pernikahan dapat diibaratkan sebagai pendirian sebuah bangunan yang memerlukan langkah persiapan dan

perencanaan secara cermat dan matang, dari mulai memilih bahan yang akan digunakan, kreasi arsitektur yang indah dan anggun, menentukan tata letak yang nyaman dan ramah lingkungan hingga kepada pemilihan parabol rumah yang serasi, yang kesemuanya harus benar-benar diperhatikan. Jika tidak, maka meski bangunan yang didirikan sangat mewah, tidak pernah menyenangkan, sebaliknya hanya akan memunculkan kekecewaan (Casmimi, 2002).

Status pernikahan sangat menentukan, karena arti pernikahan masih sangat penting bagi masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2011).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan suci antara laki-laki dan perempuan baik secara agama maupun Negara, dimana keduanya akan menempuh hidup baru untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia.

2. Tujuan Pernikahan

Menurut Susanto (dalam Malehah, 2010) pernikahan bertujuan untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih tanggung jawab, dan melestarikan keturunan. Rinciannya adalah :

1. Menentramkan jiwa

Bila sudah terjadi akad nikah, Istri akan merasa bahwa jiwanya tentram, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang

bertanggung jawab dalam rumah tangga. Suamipun merasa tentram karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.

2. Memenuhi kebutuhan biologis

Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga pernikahan, supaya tidak terjadi penyimpangan tidak lepas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama di langgar. Kecenderungan cinta lawan jenis dan hubungan seksual sudah ada tertanam dalam diri manusia atas kehendak Allah. Kalau tidak ada kecenderungan dan keinginan untuk itu, tentu manusia tidak akan berkembang biak.

3. Latihan memikul tanggung jawab

Apabila pernikahan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekekalan hidup yang diinginkan nalurinya (tabiatnya), maka faktor yang tidak kalah pentingnya dalam pernikahan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa pernikahan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut. Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia di dalam kehidupan ini tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mati seperti yang di alami oleh makhluk lainnya. lebih jauh lagi, manusia

diciptakan supaya berfikir, menemukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi manfaat untuk umat.

4. Melestarikan keturunan

Sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam di dalam jiwa suami atau istri (Walgito, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan seseorang melakukan adalah untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih diri memikul tanggung jawab, dan melestarikan keturunan.

3. Pernikahan jarak jauh

Beebe, Beebe, dan Redmon (2011) menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh atau hubungan jarak jauh merupakan hubungan yang setiap pasangannya tidak dapat bertemu secara *face to face* karena terpisah oleh jarak dalam jangka waktu tertentu.

Pengertian hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Hubungan jarak jauh juga dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah. Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri yang secara sosial diakui untuk melegalkan hubungan hubungan seksual, membesarkan anak dan

membangun pembagian peran antar suami istri dan masing-masing pasangan akan mendapatkan dukungan emosional, rasa nyaman, keintiman, sumber identitas, harga diri dan pemenuhan kebutuhan seksual. Alasan individu menjalani pernikahan jarak jauh adalah studi, mengejar karir, gaji yang lebih besar selain itu pernikahan jarak jauh juga membuat jenjang sosial lebih cepat naik, karena individu lebih memilih untuk memilih bekerja di daerah dengan biaya hidup lebih tinggi dan keluarga tinggal di daerah dengan biaya hidup lebih rendah (Ferree dan Hochschild dalam Forsyth dan Gramling, 1998).

Dari hasil penelitian Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002) menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengkategorikan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Berdasarkan informasi demografis dari partisipan penelitian yang menjalani hubungan jarak jauh, didapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (sekali seminggu, seminggu hingga sebulan, kurang dari satu bulan) dan tiga kategori jarak (0-1 mil, 2-294 mil, lebih dari 250 mil).

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh merupakan hubungan jarak jauh antara seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak dan fisik, serta memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan atau bahkan tidak sama sekali.

4. Strategi menjaga pernikahan jarak jauh

Menuru McGrane, Rohfling dan Stafford (dalam Wood, 2013) beberapa pasangan memiliki strategi yang dilakukan untuk menjaga pernikahan jarak jauh yaitu sebagai berikut :

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor yang menentukan dalam pemeliharaan suatu hubungan. Dalam menjalani pernikahan jarak jauh, komunikasi yang sering dilakukan menggunakan sarana teknologi. Komunikasi tersebut biasa dilakukan dengan *videocall*, telepon, mengirim pesan singkat, mengirimkan video, suara atau gambar.

b. Keterbukaan diri

Bersikap terbuka sangatlah penting dalam berkomunikasi dengan pasangan. Sebuah ikatan pernikahan tidak pernah lepas dari sebuah masalah dan untuk menyelesaikan suatu masalah, diperlukan komunikasi antar pasang. Untuk berkomunikasi dengan baik, setiap pasangan harus memiliki kesediaan untuk membuka diri. Keterbukaan akan membantu individu untuk mengenal pribadi pasangannya, menyangkut hal-hal yang tidak disukai, pikiran dan perasaan.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial seperti keluarga sangat dibutuhkan pada individu yang menjalani pernikahan jara jauh. Individu yang menjalani pernikahan jarak jauh hampi sama dengan individu yang

single parent. Individu dihadapkan pada urusan yang cukup kompleks seorang diri.

d. Interaksi tatap muka

Hubungan jarak jauh membuat interaksi tatap muka jauh lebih sedikit dibandingkan dengan hubungan jarak dekat. Meskipun interaksi tatap muka pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh lebih sedikit, mereka akan selalu menunjukkan perilaku-perilaku positif pada pasangannya.

B. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Walgito (2004) kepuasan pernikahan adalah keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

Menurut Hurlock (1980) suami istri yang bahagia, yang memperoleh kebahagiaan bersama akan membuahkan kepuasan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama. Mereka juga

memiliki cinta yang mantap satu dengan lainnya, mereka juga dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik serta dapat menerima peran sebagai orang tua.

Berdasarkan pengertian beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan seseorang terhadap pasangannya dalam hubungan pernikahan, dimana ada perasaan senang, merasa dilindungi, mendapat kasih sayang dan dihargai oleh pasangannya. Perasaan yang bahagia dalam hubungan pernikahan.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan menggunakan aspek-aspek dalam pernikahan seperti yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010) sebagai berikut :

1) *Communication* (Komunikasi)

Aspek ini berfokus pada bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi mereka dalam pernikahan yang dijalani. Aspek ini focus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

2) *Leisure Activity* (Aktivitas Waktu Luang)

Aspek ini merefleksikan kegiatan sosial versus kegiatan pribadi, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan.

3) *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Aspek ini berfokus pada persepsi mereka terhadap kemampuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam pernikahan yang dijalani. Kemampuan menyelesaikan konflik didasarkan pada keterbukaan pasangan, strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, saling mendukung dalam mengatasi masalah dan membangun kepercayaan satu sama lain.

4) *Sexual Orientation* (Intimasi Seksual)

Aspek ini berfokus pada perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan.

5) *Family and Friends* (Keluarga dan Teman-teman)

Aspek ini menunjukkan perasaan yang berhubungan dengan anggota keluarga, keluarga dari pasangan dan teman-teman. Serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

6) *Personality Issues* (Masalah yang berkaitan dengan kepribadian)

Aspek ini berfokus pada persepsi individu dalam menghargai perilaku-perilaku pasangan dan kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah kepribadian masing-masing.

7) *Equalitarian Role* (Kesetaraan Peran)

Aspek ini berfokus pada pembagian peran dan tugas dalam kehidupan pernikahan mereka. Peran dan tugas tersebut mencakup hal-hal seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, seks dan peran sebagai orangtua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepuasan pernikahan adalah komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, keluarga dan teman-teman, anak dan pengasuhan, masalah yang berkaitan dengan kepribadian dan kesetaraan peran.

3. Faktor-faktor kepuasan pernikahan

Berdasarkan Hendrick (dalam Marini dan Julinda, 2010), kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. *Premarital factors*

- 1) Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam kehidupan pernikahan.
- 2) Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
- 3) Hubungan dengan orang tua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan, dan perceraian.

b. Postmarital factors

- 1) Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
- 2) Lama pernikahan, tingkat kepuasan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak, kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri. Semakin lama usia suatu pernikahan, semakin besar kemampuan pasangan untuk menghadapi masalah yang muncul ketika pasangan tidak bersama.
- 3) Jarak perpisahan yang semakin jauh juga membuat kehidupan pasangan semakin berat dan membuat *stress*.

4. Perbedaan laki-laki dan perempuan

Menurut Benedek (dalam Sarwono, 2011), dari penelitian yang berlangsung sampai tahun 1972 terkumpul bukti-bukti mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, yaitu sebagai berikut :

1. Anak perempuan lebih bersifat sosial dari pada laki-laki
2. Anak perempuan lebih mudah terpengaruh
3. Anak perempuan lebih mudah mempelajari peran dan tugas yang lebih sederhana
4. Anak perempuan lebih di pengaruhi oleh bakat, sedangkan anak laki-laki oleh lingkungan

5. Anak perempuan kurang memiliki hasrat untuk berprestasi
6. Anak perempuan cenderung lebih mendengarkan sedangkan anak laki-laki lebih melihat.

5. Kerangka Berfikir

Suami memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga sedangkan istri memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebahagian masyarakat sebagai pengurus rumah tangga yang bertugas seperti memasak, melahirkan anak, berhias atau hanya memiliki tugas dapur. (Bayu, 2015).

Memilih pekerjaan yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan kondisi keluarga tidaklah mudah. Salah satunya karena alasan sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Belakangan ini banyak pasangan suami istri yang tinggal terpisah dan harus menjalani pernikahan jarak jauh karena alasan pekerjaan (Neneng, 2015).

Pernikahan jarak jauh atau hubungan jarak jauh sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).

Dengan kondisi suami yang bekerja dan harus berubungan jarak jauh, membuat istri menjadi kesulitan untuk bertemu dengan suami. Psikolog sekaligus pemerhati masalah perempuan dan keluarga, Dewi Kumaladewi (<http://repository.maranatha.edu>) menyebutkan bahwa klien yang datang berkonsultasi masalah pernikahan 90% adalah kaum perempuan. Ini

menyiratkan bahwa lebih banyak kaum perempuan yang merasa ada masalah dalam pernikahannya. Di lain pihak, banyak suami yang merasa heran saat istrinya mengajak berkonsultasi masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Para suami bahkan tak merasa ada masalah dalam pernikahan mereka. Hal tersebut karena kurangnya komunikasi antara istri dan suami, serta para istri cenderung lebih peka terhadap perubahan yang terjadi dalam relasi pernikahannya dibandingkan para suami.

Kepuasan pernikahan merupakan faktor yang penting dalam menjalankan kehidupan pernikahan, selain itu kepuasan juga menjadi salah satu kriteria dalam mengukur keberhasilan dalam sebuah pernikahan (Burgess dan Locke dalam Ardhanita dan Andayani, 2005).

Menurut Walgito (2004) kepuasan pernikahan adalah keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Sadarjoen (2005) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana.

Klemer (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005) juga menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu

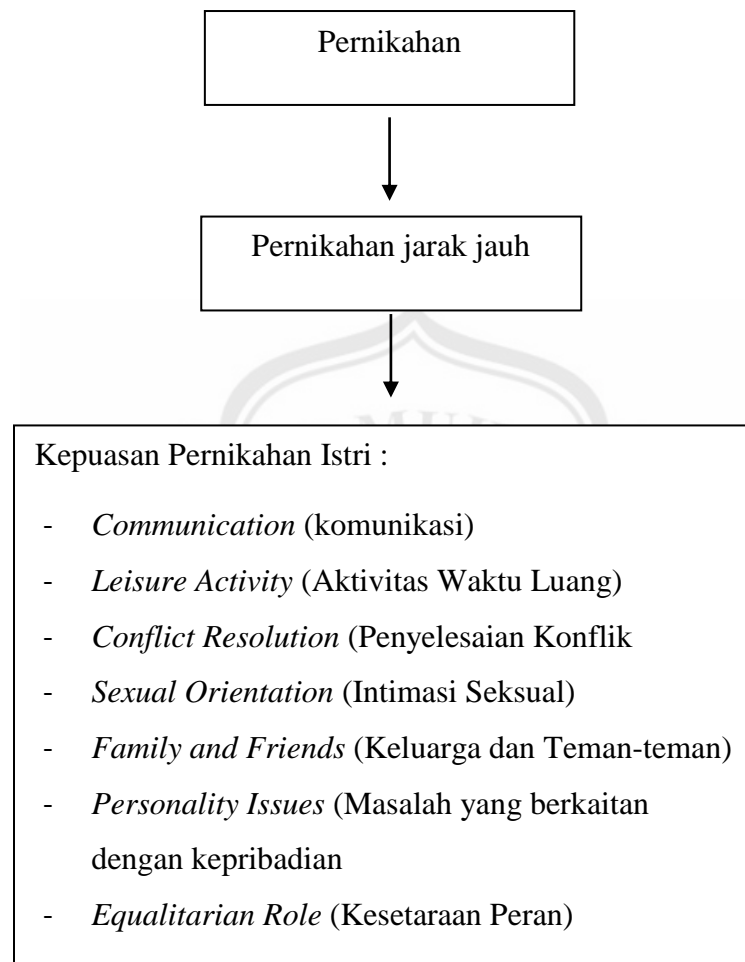
sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, harapan yang tidak jelas, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda.

Untuk menentukan kepuasan pernikahan seseorang digunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (dalam Marini dan Julinda, 2010) yaitu komunikasi (*Communication*), aktivitas waktu luang (*Leisure Activity*), penyelesaian konflik (*Conflict Resolution*), intimasi seksual (*Sexual Orientation*), keluarga dan teman-teman (*Family and Friends*), masalah yang berkaitan dengan kepribadian (*Personality Issues*), dan kesetaraan peran (*Equalitarian Role*).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rudi (2013) menyimpulkan bahwa setiap pasangan dalam memenuhi aspek kepuasan pernikahan berbeda-beda. Ada yang semua aspek sudah terpenuhi, dan ada juga yang belum. Kepuasan pernikahan dapat tercapai dengan baik ketika semua aspek-aspek pernikahan sudah terpenuhi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria seseorang merasakan kepuasan dalam pernikahannya ketika kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing, dan harapan-harapan ketika akan menikah juga bisa terpenuhi selama menjalankan kehidupan rumah tangga, yaitu dengan terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan. Terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan dengan baik maka pernikahan dinyatakan memiliki kepuasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan dalam skema dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berfikir